

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kawasan pesisir dan laut Indonesia memiliki sekitar 17.508 pulau, dengan panjang pantai kurang lebih 81.000 km, dan luas laut sekitar 3,1 juta km². Indonesia dengan kawasan pesisirnya memiliki potensi sumberdaya pesisir yang sangat besar, baik hayati maupun non hayati (Bengen, 2001). Potensi sumberdaya hayati meliputi hutan mangrove, padang lamun, terumbu karang, ikan, dan berbagai jenis biota lainnya (Dahuri, 2003).

Hutan mangrove merupakan salah satu sumberdaya hayati pesisir dan laut yang mempunyai tipe vegetasi yang khas terdapat di daerah pantai tropis. Hutan mangrove umumnya terdapat di seluruh pantai Indonesia dan hidup serta tumbuh berkembang pada lokasi-lokasi yang mempunyai pengaruh pasang surut, yang merembes pada aliran sungai yang terdapat di sepanjang pesisir pantai (Nirarita, *dkk*, 1996 dalam Nursal, *dkk*, 2005). Gulton (2010) menyatakan bahwa pengaruh pasang surut secara langsung terhadap ekosistem mangrove, menyebabkan komunitas vegetasi mangrove umumnya didominasi oleh spesies-spesies pohon yang keras. Selain pengaruh pasang surut, faktor lingkungan yang mempengaruhi komunitas vegetasi mangrove seperti salinitas, suhu, pH, oksigen terlarut, dan substrat.

Supriharyono (2000) menyatakan luas hutan mangrove di Indonesia mencapai 2,5 juta hektar hingga 4,5 juta hektar yang merupakan mangrove terluas di dunia, melebihi Brazil 1,3 juta hektar, Nigeria 1,1 juta hektar dan Australia 0,97

hektar. Keberadaan hutan mangrove di Indonesia tersebar di berbagai daerah dan memberikan manfaat yang sangat besar bagi manusia, terutama hasil yang berupa kayu dan perikanan.

Provinsi Gorontalo memiliki potensi sumberdaya, khususnya sumberdaya hutan mangrove dengan total luas hutan mangrove sekitar $\pm 12.074,74$ Ha. Salah satu kawasan pesisir Gorontalo yang memiliki potensi sumberdaya hutan mangrove yakni wilayah pesisir Kecamatan Anggrek, Kabupaten Gorontalo Utara dengan luas hutan mangrove $\pm 1.441,04$ Ha, atau 5,29 % dari seluruh luasan wilayahnya 27.218,79 Ha (Dinas Kehutanan Gorontalo Utara, 2005).

Kecamatan Anggrek memiliki beberapa pulau yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai daerah pengelolaan, salah satunya adalah Pulau Dudepo, luas hutan mangrove yang dimiliki pulau ini sekitar ± 28 Ha (DKP Provinsi Gorontalo, 2012). Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk yang dibarengi oleh tingginya aktivitas penduduk di Pulau Dudepo, dikhawatirkan akan berdampak pada ekosistem mangrove tersebut.

Penelitian tentang analisis vegetasi mangrove sangat perlu dilakukan mengingat pentingnya fungsi dan manfaat mangrove serta sebagai upaya untuk memberikan informasi tentang kondisi mangrove yang berada di wilayah tersebut, karena saat ini masih kurangnya data dan informasi, serta belum ada kajian ilmiah mengenai potensi hutan mangrove di pulau tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis vegetasi mangrove di Pulau Dudepo, Kecamatan Anggrek, Kabupaten Gorontalo Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana vegetasi mangrove di Pulau Dudepo, Kecamatan Anggrek, Kabupaten Gorontalo Utara ?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis vegetasi mangrove di Pulau Dudepo, Kecamatan Anggrek, Kabupaten Gorontalo Utara.

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pribadi penulis: menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang analisis vegetasi mangrove, khususnya di Pulau Dudepo, Kecamatan Anggrek, Kabupaten Gorontalo Utara.
2. Bagi institusi pendidikan: sebagai bahan referensi pembelajaran tentang analisis vegetasi mangrove serta sebagai bahan pembanding dalam penelitian selanjutnya.
3. Bagi instansi terkait: sebagai bahan informasi mengenai vegetasi mangrove guna mendukung pengelolaan berkelanjutan di Pulau Dudepo, Kecamatan Anggrek, Kabupaten Gorontalo Utara.